

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah pesisir merupakan entitas ekonomi, ekologi, sosial dan budaya yang menjadi batas antara lautan dan daratan. Di sana terdapat sekumpulan manusia yang mempunyai pola hidup dan tingkah laku dengan karakteristik tertentu. Mereka adalah pelaku utama dalam pembangunan perikanan dan kelautan, serta pembentuk sosial budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Sebagai wilayah yang homogen, wilayah pesisir merupakan wilayah sentra produksi ikan namun bisa juga dikatakan sebagai wilayah dengan tingkat pendapatan penduduknya yang masih tergolong rendah (Kurniasari, 2016).

Salah satu desa pesisir di pulau Madura adalah Desa Tajungan. Tajungan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Desa Tajungan merupakan desa terkecil dengan luas 0,08 km² yang berada di ujung pulau Madura dimana letaknya itu di pesisir, selain merupakan desa terkecil Desa Tajungan juga merupakan salah satu desa yang padat penduduk dengan jumlah 33,088 jiwa per kilometer persegi. Desa Tajungan yang terletak di pesisir pantai membuat sebagian masyarakat di sana menggantungkan hidupnya pada laut (BPS, 2022c).

Berdasarkan monograf Desa Tajungan tahun 2014 (Hayati, 2015), pekerja utama penduduk desa terbesar sebagai ibu rumah tangga sebesar 33 persen, 16 persen sebagai nelayan, swasta sebesar 7 persen, pedagang 3 persen, wiraswasta sebesar 1 persen, tukang bangunan 1 persen dan terdapat beberapa PNS. Sisanya adalah pelajar dan mahasiswa sebesar 21 persen, dan

18 persen pengangguran, yaitu orang yang belum memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Masyarakat di sana tidak hanya mencari dan menangkap ikan saja, akan tetapi memiliki sumber pendapatan lain yaitu dengan menyediakan jasa transportasi perahu yang digunakan untuk menyebrang ke daerah seberang seperti Gresik. Hal ini dilakukan para nelayan untuk menambah pendapatan mereka mengingat hasil pendapatan yang diperoleh dari melaut yang tidak menentu.

Nelayan merupakan orang yang bermata pencarian sebagai penangkap ikan yang berada di daerah pesisir, pola hidup mereka sangat tergantung dengan alam terutama untuk pendapatannya. Meskipun pada saat musim tertentu pendapatan nelayan cukup tinggi, akan tetapi pada musim berikutnya pendapatan nelayan sangat rendah bahkan tidak ada karena disebabkan oleh faktor cuaca dilaut. Sehingga pada saat musim tertentu nelayan tidak mempunyai penghasilan, namun nelayan juga mempunyai pola hidup yang konsumtif. Pada saat pendapatan mereka tinggi konsumsi mereka juga ikut tinggi. Sebenarnya persoalan yang dihadapi masyarakat hanya bersumber dari jumlah kebutuhan yang tidak terbatas. Sebagian besar manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang mereka peroleh atau mereka capai, jika keinginan dan kebutuhan saat ini sudah cukup terpenuhi maka keinginan dan kebutuhan yang baru akan muncul. Badan Pusat Statistik Indonesia membedakan pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia dipilah menjadi dua yaitu makanan dan non makanan.

Menurut data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dapat diketahui bahwa tahun 2020 persentase pengeluaran rumah tangga di Provinsi Jawa Timur untuk jenis makanan sebesar 49 persen dan tahun 2021 sebesar 50,12

persen mengalami kenaikan. Sedangkan untuk non makanan persentase pengeluaran rumah tangga tahun 2020 sebesar 51 persen dan tahun 2021 sebesar 49,88 persen mengalami penurunan, jika dibandingkan antara kelompok makanan dan non makanan di Provinsi Jawa Timur persentase pengeluaran lebih besar non makanan pada tahun 2020. Sehingga dapat dikatakan tingkat kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 mengalami penurunan. Sama halnya dengan 4 Kabupaten yang ada di Pulau Madura yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep di mana persentase pengeluaran lebih besar di jenis makanan dibandingkan non makanan.

Tabel 1.1 Persentase pengeluaran perkapita sebulan menurut kelompok barang di 4 Kabupaten Pulau Madura tahun 2017 - 2021

Provinsi Jawa Timur						Rata rata
Kelompok Makanan	2017	2018	2019	2020	2021	
Makanan	50.79	49.97	48.53	49	50.12	49.682
Non Makanan	49.21	50.03	51.47	51	49.88	50.318
Kabupaten Bangkalan						
Kelompok Makanan	2017	2018	2019	2020	2021	
Makanan	64.91	62.5	57.4	60.71	64.42	61.988
Non Makanan	35.09	37.5	42.6	39.29	35.57	38.01
Kabupaten Sampang						
Kelompok Makanan	2017	2018	2019	2020	2021	
Makanan	61.6	65.43	62.54	62.9	62.66	63.026
Non Makanan	38.4	34.57	37.46	37.1	37.33	36.972
Kabupaten Pamekasan						
Kelompok Makanan	2017	2018	2019	2020	2021	
Makanan	61.95	58.43	57.52	58.39	58.03	58.864
Non Makanan	38.05	41.57	42.48	41.61	41.96	41.134
Kabupaten Sumenep						
Kelompok Makanan	2017	2018	2019	2020	2021	
Makanan	63.67	60.69	58.35	61.63	61.24	61.116
Non Makanan	36.33	39.31	41.65	38.37	38.75	38.882

Sumber: BPS Jawa Timur, 2023 (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 mengenai presentase pengeluaran perkapita sebulan menurut kelompok barang di 4 Kabupaten pulau Madura terlihat bahwa baik pada kelompok makanan atau bukan makanan dari tahun 2017-2021 terjadi fluktuasi. Pada tahun 2019 terlihat bahwa dari 4 Kabupaten tersebut mengalami penurunan pada pengeluaran jenis makanan, sedangkan untuk pengeluaran non makanan terjadi kenaikan. Dari data tabel 1.1 rata-rata pengeluaran pada tahun 2021 untuk jenis makanan paling banyak yaitu Kabupaten Bangkalan sebesar 64.42 persen, untuk pengeluaran rata-rata non makanan terbanyak yaitu Kabupaten Pamekasan sebesar 41.96 persen. Dapat diketahui dari 4 Kabupaten tersebut untuk pengeluaran di jenis makanan paling besar kedua yaitu Kabupaten Bangkalan, dan untuk pengeluaran jenis non makanan Kabupaten Bangkalan terkecil kedua setelah Kabupaten Sampang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kecenderungan pengeluaran konsumsi masyarakat di 4 Kabupaten Pulau Madura masih cenderung pada konsumsi makanan atau pangan dibandingkan non makanan yang artinya tingkat kesejahteraan ekonomi juga masih relatif rendah.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari kegiatan konsumsi. Konsumsi merupakan kegiatan membelanjakan uang untuk berbagai macam barang dan jasa guna untuk memenuhi kehidupan, baik itu untuk kebutuhan jasmani maupun rohani seperti makan, minum, pendidikan, kesehatan, hiburan dan kebutuhan yang lainnya. Pengeluaran atau konsumsi mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut. Setiap orang memiliki kecenderungan alami untuk mengkonsumsi pengeluaran dari saat lahir sampai saat kematian, Oleh karena

itu, kegiatan yang berhubungan dengan konsumsi sangat penting bagi kehidupan manusia (Fielnanda & Sahara, 2017).

Masyarakat di Desa Tajungan memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda. Kecenderungan pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga nelayan di Desa Tajungan, meskipun nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar. Namun penggunaan pendapatan nelayan relatif diprioritaskan pada kebutuhan dasar (konsumsi pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, dan kebutuhan lainnya (Muflikhati dkk, 2010). Dapat dikatakan kondisi nelayan relatif belum sejahtera, karena pendapatan dari hasil melaut sebagian besar masih digunakan untuk konsumsi pangan atau makanan.

Pengeluaran konsumsi tidak hanya pengeluaran makanan saja tetapi terdapat pengeluaran non makanan. Karakteristik orang Madura dalam pengeluaran non makanan yaitu pengeluaran mengenai acara seperti maulid nabi yang diadakan setiap tahunnya, hari raya Idul Fitri, hari raya ketupat dan hari raya idul Adha, pengeluaran pernikahan, rokat tase' dll. Pada masyarakat madura memiliki ragam budaya dan tradisi, salah satunya yaitu tradisi rokat tase'. Rokat tase' adalah selamat yang dilakukan di laut atau tepi laut dengan tujuan tertentu. Kata Rokat merupakan sinonim dengan kata ngruwat atau ruwatan dalam bahasa Indonesia. Kata ngruat berarti membebaskan orang dari nasib jelek yang akan menimpa (Soegianto, 2003).

Kebiasaan yang dilakukan masyarakat di Desa Tajungan di mana setiap tahunnya terdapat perayaan rokat tase' atau selamat laut yang tujuannya untuk memberikan keselamatan terhadap nelayan dan terhindar dari musibah. Perayaan tersebut dilaksanakan di tepi laut dimana masyarakat disana membawa kepala sapi untuk dihanyutkan ke laut serta membawa makanan juga.

Setiap perahu akan dihiasi dengan bendera warna-warni dan lampu hias yang nantinya akan ada acara ketengah laut untuk memberikan doa dan sesajen. Karena banyaknya pengeluaran pada perayaan rokat tase' tersebut membuat pengeluaran non konsumsi rumah tangga semakin tinggi.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga itu mencakup harga pasar dari semua barang dan jasa yang di beli oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Konsumsi mencakup semua barang tidak tahan lama dan tahan lama, seperti mobil, mesin cuci, TV, dll (Tapsin & Hepsag, 2014). Pengeluaran konsumsi dapat dipergunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan masyarakat bisa dikatakan tinggi apabila tingkat pendapatan mereka juga tinggi dan sebagian besar pendapatan mereka dialokasikan untuk mengkonsumsi jenis barang non makanan (Alfian, 2016).

Menurut Mardiya (2021) pengeluaran konsumsi rumah tangga dari jenis makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan beranggapan setelah kebutuhan makanan terpenuhi maka kelebihan pendapatan akan digunakan atau dibelanjakan untuk mengkonsumsi jenis barang non makanan. Oleh karena itu pengeluaran konsumsi suatu kelompok masyarakat atau rumah tangga sangat dipengaruhi pendapatan, namun disisi lain tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga dan lingkungan juga dapat mempengaruhi konsumsi. Kesejahteraan desa pesisir sebenarnya menempati stratifikasi ekonomi yang rendah dibandingkan dengan masyarakat daratan. Karena tingkat pendapatan mereka secara komparatif tidak cukup untuk menutupi kebutuhan dasar mereka, masyarakat pesisir biasanya dianggap miskin. Mata pencaharian mereka

bergantung pada sektor pertanian, yang juga mencakup subsektor peternakan, perikanan, dan usaha lainnya.

Menurut Piekut dan Piekut (2022), Standar hidup dan kesejahteraan adalah gagasan yang terkait langsung dengan pengeluaran rumah tangga juga. Tingkat pengeluaran rumah tangga mengungkapkan dan mencerminkan keadaan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Jumlah dan komposisi pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor eksogen, yang dipengaruhi oleh keadaan perekonomian suatu negara dan perekonomian global pada umumnya, dan variabel endogen dapat dibedakan dalam konteks ini. berkaitan dengan keadaan rumah tangga tertentu.

Di Desa Tajungan sebagian pendapatan masyarakatnya bergantung pada sumber daya di laut. Pendapatan yang dihasilkan seorang Nelayan tergantung pada cuaca. Di mana ketika musim ikan maka jumlah ikan yang ditangkap akan banyak namun, ketika musim hujan maka mereka tidak dapat menangkap ikan dikarenakan cuaca yang ekstrem. Sehingga pendapatan yang mereka dapat tidak menentu. Selain Nelayan masyarakat Desa Tajungan juga berprofesi menyediakan jasa transportasi perahu untuk penyebrangan. Di mana pendapatan yang peroleh tergantung pada banyaknya penumpang tiap harinya. Namun pekerjaan tersebut hanya dijadikan profesi sampingan ketika tidak melaut. Dikarenakan jika hanya menggantungkan mata pencarian pada nelayan saja maka untuk memenuhi konsumsi keluarga tidak akan cukup.

Menurut Tamawiwi et al (2015), konsumsi masyarakat memang sangat tergantung pada sumber pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi pula kebutuhan yang akan dapat dipenuhi. Perilaku konsumen pada dasarnya adalah memiliki berbagai kombinasi

konsumsi beberapa barang yang dapat memaksimumkan kepuasannya. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh. Rumah tangga dengan pendapatan rendah akan mendahulukan pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Pendapatan rumah tangga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga. Masih ada faktor lain yang turut memberikan kontribusinya yaitu jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, lama berumah tangga dan jumlah subsidi beras miskin (raskin) yang diterima (Yuliana et al., 2013).

Pada penelitian Kucas et al (2020), menjelaskan bahwa pendapatan yang tinggi akan dihabiskan untuk kebutuhan pesanan dan tabungan sedangkan untuk pendapatan bersih rumah tangga lebih rendah sisa pengeluaran rumah tangga akan dialokasikan untuk kebutuhan pokok. Salah satu pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran untuk pangan, pangan telah dijadikan indikator oleh ahli ekonomi untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Seperti pernyataan pada hukum engel, menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka proporsi untuk pengeluaran masyarakat untuk pangan semakin kecil. Dengan kata lain, seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan. Sehingga persentase pangsa pengeluaran untuk pangan semakin kecil, maka tingkat kemakmuran masyarakat dapat dikatakan semakin membaik.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai pengeluaran konsumsi dan pola konsumsi telah banyak dilakukan oleh peneliti (Adiana & Ni Luh Karmini, 2012; Yuliana et al, 2013; Ananda, 2015; dan Hanum, 2018)

menjelaskan bahwa pendapatan, jumlah keluarga dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, belum banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai konsumsi di daerah pesisir Bangkalan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengeluaran konsumsi masyarakat pesisir di Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Meski berprofesi sebagai nelayan atau pekerjaan sejenis lainnya, penduduk Desa Tajungan memiliki karakteristik konsumsi yang berbeda-beda. Tingkat pendapatan mereka yang bervariasi, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, tingkat pendidikan yang berbeda dan sistem penggunaan uang elektronik semuanya berkontribusi pada perbedaan dalam kebiasaan konsumsi mereka.

Pada penelitian terdahulu telah banyak yang membahas mengenai pengaruh pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan kepemilikan perahu. Penelitian menambahkan variabel penggunaan uang elektronik terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat pesisir di Desa Tajungan Kecamatan Kamal. Mengingat arus globalisasi dan teknologi yang semakin maju membuat banyak perubahan mengenai proses transaksi di mana telah banyak jenis transaksi secara *online* maupun *offline* yang menggunakan kartu ataupun aplikasi di *handphone*. Sehingga memungkinkan bahwa penggunaan uang elektronik tersebut dapat berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dijadikan indikator dalam peningkatan tingkat kesejahteraan dengan berasumsi bahwa setelah kebutuhan akan makanan terpenuhi, kelebihan pendapatan akan dibelanjakan mengkonsumsi non makanan. Pada dasarnya kesejahteraan itu

sendiri masih bersifat relatif tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Namun Konsumsi rumah tangga juga dapat di pengaruhi oleh faktor sosial seperti pendidikan dan lingkungan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan uang elektronik mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga serta bagaimana gambaran pengeluaran konsumsi rumah tangga dipesisir desa Tajungan dengan memformulasikan permasalahan dalam sebuah judul “Faktor-faktor Penentu Konsumsi Masyarakat Pesisir” di desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Tajungan?
2. Apakah variabel pendidikan berpengaruh terhadap signifikan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Tajungan?
3. Apakah variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Tajungan?
4. Apakah variabel penggunaan uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Tajungan?
5. Apakah variabel pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan uang elektronik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Tajungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Tajungan
2. Untuk menganalisis apakah variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Tajungan
3. Untuk menganalisis apakah variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Tajungan
4. Untuk menganalisis apakah variabel penggunaan uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Tajungan
5. Untuk menganalisis apakah variabel tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan uang elektronik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Tajungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan ilmu dan wawasan, khususnya pada ilmu ekonomi mikro yaitu perilaku konsumen.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kebijakan terhadap para praktisi dalam menyikapi masalah mengenai rumah tangga di Desa.